

## Dari Ritual Menuju Perubahan Sosial: Kritik Hassan Hanafi Terhadap Formalisme Agama Di Indonesia

Titiya Utami

UIN Suka Yogyakarta

Email Correspondent: [utamititiya@gmail.com](mailto:utamititiya@gmail.com)

Received: 03-11-2025

Revised: 06-12-2025

Accepted: 04-01-2026

### Info Artikel

### Abstract

**Keywords:** *Ritual, Change, Social, Hassan Hanafi, Formalism*

This study analyzes Hassan Hanafi's critique of religious formalism and its relevance in the context of religious practices in Indonesian Muslim communities. The significant proliferation of religious formalism indicates a reduction in religious understanding focused on ritualistic and symbolic aspects, while the ethical, social, and transformative dimensions of religion tend to be neglected. As a result, religion is more often practiced as a formal identity and expression of individual piety, rather than as a moral force that drives social change and justice. This study uses a qualitative approach through library research methods with content analysis techniques. The focus of the study is directed at the construction of Hassan Hanafi's thought, especially the concepts of liberation hermeneutics, sacred-profane dialectics, and anthropocentric monotheism. These three conceptual frameworks form the main basis of Hanafi's critique of religious ritualization that separates the transcendental dimension from human historical and social reality. In Hanafi's view, religious texts must be read contextually and in favor of human liberation from structural injustice. The research findings indicate that religious formalism in Indonesia is manifested in the paradox between individual piety and social piety. This phenomenon is reinforced by structural factors, such as a religious education system that emphasizes memorization and ritual, as well as the instrumentalization of religion in identity politics. Hassan Hanafi's thinking offers a relevant theoretical framework for transforming the paradigm of religiosity toward a substantive and emancipatory model. However, the implementation of this idea faces complex epistemological, sociological, and cultural obstacles. Nevertheless, this research contributes to the development of progressive Islamic discourse in Indonesia by emphasizing the urgency of integrating spirituality and transformative action for the realization of social justice.

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis kritik Hassan Hanafi terhadap formalisme agama serta relevansinya dalam konteks praktik keberagamaan masyarakat Muslim Indonesia. Fenomena formalisme agama yang mengalami proliferasi signifikan menunjukkan adanya reduksi pemahaman keagamaan yang terfokus pada aspek

ritualistik dan simbolik, sementara dimensi etis, sosial, dan transformatif agama cenderung terabaikan. Akibatnya, agama lebih sering dipraktikkan sebagai identitas formal dan ekspresi kesalehan individual, bukan sebagai kekuatan moral yang mendorong perubahan sosial dan keadilan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode *library research* dengan teknik analisis konten. Fokus kajian diarahkan pada konstruksi pemikiran Hassan Hanafi, terutama konsep hermeneutika pembebasan, dialektika sakral–profan, serta tauhid antroposentris. Ketiga kerangka konseptual tersebut menjadi basis utama kritik Hanafi terhadap ritualisasi agama yang memisahkan dimensi transendental dari realitas historis dan sosial manusia. Dalam pandangan Hanafi, teks keagamaan harus dibaca secara kontekstual dan berpihak pada pembebasan manusia dari ketidakadilan struktural. Temuan penelitian menunjukkan bahwa formalisme agama di Indonesia termanifestasi dalam paradoks antara kesalehan individual dan kesalehan sosial. Fenomena ini diperkuat oleh faktor struktural, seperti sistem pendidikan agama yang menekankan hafalan dan ritual, serta instrumentalisasi agama dalam politik identitas. Pemikiran Hassan Hanafi menawarkan kerangka teoretis yang relevan untuk mentransformasikan paradigma keberagamaan menuju model yang substantif dan emansipatoris. Namun, implementasi gagasan tersebut menghadapi hambatan epistemologis, sosiologis, dan kultural yang kompleks. Meski demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan wacana Islam progresif di Indonesia dengan menegaskan urgensi integrasi antara spiritualitas dan aksi transformatif demi terwujudnya keadilan sosial.

### **Kata Kunci:**

Ritual, Perubahan, Sosial, Hassan Hanafi, Formalisme

---

### **Pendahuluan**

Transformasi praktik keberagamaan di Indonesia menghadapi dilema fundamental antara dimensi ritual-formalistik dengan substansi transformatif yang seharusnya menjadi roh agama dalam kehidupan sosial. Fenomena formalisme agama yang mengalami proliferasi signifikan dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia kontemporer mengindikasikan adanya reduksi pemahaman keagamaan pada aspek-aspek simbolik dan ritualistik, sementara dimensi etis-transformatif mengalami marginalisasi<sup>1</sup>. Kecenderungan ini memunculkan paradoks ketika praktik keagamaan yang intensif tidak berkorelasi dengan transformasi karakter dan perilaku sosial, bahkan seringkali justru melegitimasi praktik-praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan yang menjadi esensi ajaran agama itu sendiri. Dalam konteks inilah, pemikiran Hassan Hanafi mengenai kritik terhadap formalisme agama menjadi relevan untuk dieksplorasi sebagai kerangka teoretis dalam memahami dan merumuskan solusi atas problematika tersebut<sup>2</sup>.

Hassan Hanafi, seorang filosof Muslim kontemporer dari Mesir yang dikenal sebagai pencetus konsep Kiri Islam (*al-Yasār al-Islāmī*), menawarkan paradigma transformatif dalam memahami agama sebagai instrumen pembebasan dan perubahan sosial. Gagasan Hanafi tentang transformasi teologi dari teosentris menuju antroposentris merepresentasikan upaya rekonstruksi fundamental terhadap pemahaman keagamaan yang selama ini terjebak dalam ritualisme dan formalisme<sup>3</sup>. Melalui proyek intelektualnya yang monumental, *al-Turāth wa al-Tajdīd* (Warisan dan Pembaruan), Hanafi mengajukan tiga agenda besar: reinterpretasi terhadap tradisi klasik Islam (*turāth*), pengembangan oksidentalisme sebagai respons kritis terhadap hegemoni pemikiran Barat,

---

<sup>1</sup> Muhammad U Faruque, “Decolonizing the Muslim Mind : A Philosophical Critique,” no. August (2024): 353–75, <https://doi.org/10.1111/phil.12378>.

<sup>2</sup> Mada Universitas and Teologiese Studies, “Hasan Hanafi , New Theology and Cultural Revolution : An Analysis of Cultural Intensification,” 2020, 1–9.

<sup>3</sup> Denni Khas, Juliana Br, and Pitri Sartika Sihotang, “Formalisme Agama: Tinjauan Teologi Religionum Tentang Formalisme Agama Dan Relevansinya Dalam Kerukunan Umat Beragama” 1, no. 1 (2021): 249–60.

serta analisis realitas kontemporer umat Islam. Kritik Hanafi terhadap formalisme agama berangkat dari keprihatinan mendalam terhadap kondisi umat Islam yang mengalami kemunduran akibat pemahaman agama yang steril dari realitas sosial, di mana praktik keagamaan berhenti pada level seremonial tanpa mampu mendorong transformasi struktural dalam masyarakat <sup>4</sup>.

Kajian terdahulu mengenai pemikiran Hassan Hanafi telah dilakukan oleh berbagai sarjana, namun masih terdapat gap dalam kontekstualisasi pemikirannya terhadap fenomena formalisme agama spesifik di Indonesia. Mengeksplorasi perspektif Hanafi dalam konteks moderasi beragama Indonesia, sementara <sup>5</sup> menganalisis manifesto Kiri Islam dan interpretasinya terhadap materialisme dalam tradisi Islam. Namun, belum terdapat kajian komprehensif yang secara spesifik menganalisis kritik Hanafi terhadap formalisme agama dan relevansinya dengan realitas praktik keberagamaan di Indonesia yang ditandai dengan fenomena ritualisasi berlebihan, simbolisasi agama yang reduktif, serta ketidakseimbangan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial. Fenomena guru yang mencukur rambut siswi karena alasan tidak menutup aurat, kontroversi seputar atribut keagamaan yang menjadi ukuran kesalehan, hingga maraknya praktik korupsi di kalangan elit yang secara formal menjalankan ritual keagamaan, merupakan indikator konkret dari krisis pemahaman substansial terhadap agama. Di sisi lain, studi mengenai formalisme agama di Indonesia cenderung bersifat deskriptif-normatif tanpa menggunakan kerangka teoretis transformatif yang mampu menawarkan solusi struktural <sup>6</sup>.

Novelty penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan pemikiran Hassan Hanafi tentang dialektika sakral-profan dan teologi antroposentris sebagai kerangka analisis kritis terhadap fenomena formalisme agama di Indonesia, sekaligus merumuskan alternatif paradigmatis bagi reaktualisasi pemahaman keagamaan yang lebih transformatif dan emansipatoris. Berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya yang membahas pemikiran Hanafi secara umum atau fenomena formalisme agama secara terpisah, penelitian ini berupaya membangun dialog kritis antara konsep-konsep teoretis Hanafi dengan realitas empiris praktik keberagamaan di Indonesia, sehingga mampu menghasilkan insight baru mengenai bagaimana agama dapat difungsikan sebagai kekuatan transformatif sosial daripada sekadar ritualisasi yang steril. Penelitian ini juga mengisi kekosongan kajian yang secara spesifik mengeksplorasi aplikabilitas pemikiran Hanafi dalam konteks Indonesia, mengingat pengaruh pemikiran Hanafi di Indonesia, meskipun signifikan dalam kalangan intelektual Muslim, belum termanifestasi secara luas dalam praktik keberagamaan masyarakat Muslim pada umumnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan fundamental. Pertama, bagaimana Hassan Hanafi mengonstruksi kritik terhadap formalisme agama dalam kerangka pemikiran Kiri Islamnya, khususnya terkait dengan dialektika antara ritual dan substansi, serta antara dimensi sakral dan dimensi profan dalam pemahaman keagamaan? Kedua, bagaimana manifestasi formalisme agama dalam konteks praktik keberagamaan masyarakat Muslim Indonesia, dan faktor-faktor struktural apa yang berkontribusi terhadap persistensi fenomena tersebut? Ketiga, bagaimana relevansi dan aplikabilitas kritik Hassan Hanafi terhadap formalisme agama dalam konteks Indonesia, dan strategi apa yang dapat dirumuskan untuk

---

<sup>4</sup> Mohamad Afrizal Sholichuddin et al., "The Relationship of Islam and The State in Contemporary Islamic Political Discourse in Indonesia" 1, no. 2 (2023): 78–88.

<sup>5</sup> Sayuti Ismail, Universitas Islam, and Negeri Ar-raniry Banda, "Islamic Left Manifesto : Hasan Hanafi and Interpretation of Materialism on Islamic Tradition" 4, no. 1 (2025): 175–89.

<sup>6</sup> M Alim Khoiri, Moch Lukluil Maknun, and Ahmad Muntakhib, "Hasan Al-Turabi 's Expansive Logic : A New Approach to the Development of Indonesian Ushul Fiqh" 10, no. 2 (2025): 136–54.

mentransformasi paradigma keberagamaan dari yang ritualistik-formalistik menuju yang transformatif-emansipatoris? Keempat, hambatan epistemologis, sosiologis, dan kultural apa yang menghalangi implementasi pemikiran transformatif Hanafi dalam konteks keberagamaan Indonesia?

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara komprehensif kritik Hassan Hanafi terhadap formalisme agama dengan mengeksplorasi fondasi filosofis, teologis, dan metodologis yang mendasari pemikirannya tentang fungsi transformatif agama dalam perubahan sosial. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis manifestasi formalisme agama dalam praktik keberagamaan masyarakat Muslim Indonesia, serta mengeksplorasi faktor-faktor struktural yang berkontribusi terhadap fenomena tersebut. Lebih lanjut, penelitian ini berupaya mengevaluasi relevansi dan aplikabilitas pemikiran Hassan Hanafi dalam konteks Indonesia, serta merumuskan kerangka konseptual untuk transformasi paradigma keberagamaan yang lebih substantif, emansipatoris, dan berorientasi pada keadilan sosial. Pada tataran praktis, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi pemikiran bagi upaya revitalisasi pemahaman keagamaan yang mampu memfungsikan agama sebagai kekuatan pembebasan dan transformasi sosial.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusi teoretisnya dalam memperkaya wacana pemikiran Islam kontemporer, khususnya dalam aspek teologi pembebasan dan kritik terhadap ritualisasi agama yang reduktif. Secara metodologis, penelitian ini menawarkan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan analisis filosofis-teologis dengan analisis sosiologis terhadap fenomena keagamaan, sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang lebih holistik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemangku kebijakan pendidikan agama dalam merumuskan kurikulum dan pedagogi yang lebih menekankan pada dimensi substantif dan transformatif agama, bagi para intelektual dan aktivis Muslim dalam mengembangkan gerakan pembaruan pemikiran Islam yang kontekstual dan emansipatoris, serta bagi masyarakat Muslim secara umum dalam merefleksikan dan mentransformasi praktik keberagamaan mereka. Lebih jauh, penelitian ini berkontribusi dalam upaya membangun dialog yang lebih produktif antara tradisi pemikiran Islam Arab dengan konteks keindonesiaan, sehingga dapat memperkaya khazanah intelektual Islam Indonesia yang plural dan dinamis. Dalam konteks kehidupan berbangsa, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada upaya mencegah radikalisme agama dan intoleransi yang seringkali berakar pada pemahaman formalistik, serta mendorong terciptanya kehidupan beragama yang lebih toleran, inklusif, dan berkeadilan sosial.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research (penelitian kepustakaan), yakni serangkaian kegiatan penelitian yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data kepustakaan melalui membaca, mencatat, serta mengolah materi penelitian dari berbagai sumber literatur ilmiah tanpa memerlukan riset lapangan<sup>7</sup>. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara holistik-kontekstual, mengungkap makna mendalam dari pemikiran Hassan Hanafi tentang kritik terhadap formalisme agama, serta mengeksplorasi relevansinya dalam konteks praktik keberagamaan di Indonesia. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif berupa teks tertulis yang bersifat deskriptif-analitis, mencakup konsep-konsep teoretis, argumentasi filosofis-teologis, interpretasi pemikiran tokoh, serta analisis fenomena sosial-keagamaan. Sumber data primer meliputi karya-karya original Hassan Hanafi yang telah diterjemahkan, khususnya "al-Turāth wa al-Tajdid"

---

<sup>7</sup> Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," 2020, 41–53.

(Warisan dan Pembaruan) dan "al-Yasār al-Islāmī" (Kiri Islam), serta artikel ilmiah yang ditulis langsung oleh Hassan Hanafi. Sumber data sekunder terdiri dari buku referensi, artikel jurnal ilmiah terakreditasi, disertasi, tesis, dan publikasi ilmiah lainnya yang menganalisis pemikiran Hassan Hanafi atau membahas fenomena formalisme agama di Indonesia. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposif dengan kriteria relevansi tematik, kredibilitas akademis, dan kekinian publikasi, dengan prioritas pada literatur yang dipublikasikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca secara intensif, mencatat, dan mengklasifikasikan berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Proses pengumpulan data dimulai dengan penelusuran sistematis terhadap berbagai basis data akademis, repositori institusional, dan katalog perpustakaan digital untuk menemukan sumber-sumber yang membahas pemikiran Hassan Hanafi dan fenomena formalisme agama. Catatan penelitian dibuat secara sistematis dengan menggunakan teknik coding untuk mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu, seperti konsep formalisme agama, kritik Hassan Hanafi terhadap ritualisasi, dialektika sakral-profan, dan teologi antroposentris. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri dari tiga komponen utama yang berlangsung secara simultan dan iteratif. Pertama, reduksi data, yaitu proses menajamkan, menggolongkan, dan mengorganisasi data yang relevan dengan kritik Hassan Hanafi terhadap formalisme agama. Kedua, penyajian data, yaitu penyusunan informasi ke dalam format sistematis seperti matriks tematik atau narasi deskriptif-analitis. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui triangulasi teoretis untuk memastikan kredibilitas interpretasi.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Konstruksi Kritik Hassan Hanafi terhadap Formalisme Agama dalam Kerangka Kiri Islam**

Hassan Hanafi mengonstruksi kritik terhadap formalisme agama melalui pendekatan hermeneutika pembebasan yang menekankan dimensi praksis dan transformatif dalam pemahaman teks-teks keagamaan. Kritik fundamental Hanafi berangkat dari keprihatinan mendalam terhadap kondisi umat Islam yang terjebak dalam pemahaman keagamaan yang statis, ritualistik, dan tercerabut dari realitas sosial-politik kontemporer. Metodologi hermeneutika yang diajukan Hanafi bersifat dinamis, kontekstual, dan transformatif dalam menafsirkan teks-teks agama sebagai respons kritis terhadap tantangan sosial-politik yang dihadapi dunia Islam modern, dengan mengusulkan penafsiran ulang teks-teks agama untuk menjawab isu-isu seperti pluralisme, radikalisme, dan perubahan sosial. Dalam perspektif Hanafi, interpretasi teks suci tidak dapat dipisahkan dari komitmen sosial interpreter terhadap problematika kemanusiaan, sehingga hermeneutika bukan sekadar metode pemahaman teks, melainkan instrumen emansipasi dan transformasi sosial. Hanafi menolak secara tegas tradisi tafsir konvensional yang hanya berfokus pada analisis linguistik dan narasi otoritatif, serta mengajukan metode al-Manhaj al-Ijtima'i fi at-Tafsir yang memprioritaskan interpretasi responsif terhadap kebutuhan dinamis komunitas Muslim kontemporer<sup>8</sup>.

Kerangka metodologis Hanafi melibatkan langkah-langkah sistematis yang dimulai dari formulasi komitmen sosial, inventarisasi dan klasifikasi ayat-ayat, hingga menghubungkan teks

---

<sup>8</sup> Muhammad Adress and Prawira Negara, "Reformulasi Konsep Tauhid : Studi Analisis Pemikiran Hassan Hanafi," *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2022): 133–51.

dengan realitas empiris untuk menghasilkan interpretasi yang transformatif dan aplikatif<sup>9</sup>. Pendekatan ini menandai pergeseran paradigmatik dari hermeneutika teosentris menuju hermeneutika antroposentris, di mana teks suci tidak lagi dipahami sebagai objek sakral yang terpisah dari kehidupan manusia, melainkan sebagai sumber inspirasi dan legitimasi bagi aksi transformatif dalam menghadapi ketidakadilan struktural. Dalam konteks ini, Hanafi mengembangkan konsep dialektika sakral-profan yang menolak dikotomi rigid antara dimensi spiritual dan dimensi material kehidupan manusia. Hanafi mendefinisikan kembali autentisitas Islam dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan aksi sosial praktis, menantang penekanan berlebihan pada aspek transendental dalam Sufisme yang mengabaikan tanggung jawab sosial. Dialektika ini menegaskan bahwa kesucian sejati tidak terletak pada pemisahan diri dari urusan duniawi, melainkan justru termanifestasi dalam keterlibatan aktif dalam perjuangan melawan penindasan, kemiskinan, dan ketidakadilan sosial.

Proyek intelektual Hanafi yang terkenal, *al-Turats wa al-Tajdid*, merepresentasikan upaya komprehensif untuk merekonstruksi pemahaman terhadap tradisi Islam klasik agar relevan dengan tantangan modernitas. Hanafi mengkritik keras pemahaman tauhid konvensional yang bersifat teosentris dan mengusulkan reformulasi konsep tauhid menjadi antroposentris, di mana tauhid tidak lagi sekadar keyakinan abstrak tentang keesaan Tuhan, melainkan ideologi transformatif yang berimplikasi pada tindakan konkret dalam menyelesaikan persoalan ekonomi, sosial, dan politik umat Islam. Reformulasi tauhid antroposentris Hanafi bertujuan menghindari kejumudan pemikiran Islam yang dipengaruhi oleh teologi klasik yang tidak responsif terhadap dinamika zaman, serta menjadikan tauhid sebagai basis untuk kebangkitan dunia Islam melalui transformasi struktural masyarakat. Dalam kerangka Kiri Islam, Hanafi juga mengembangkan konsep Oksidentalisme sebagai counter-discourse terhadap hegemoni pemikiran Barat yang telah lama mendominasi dan menjajah dunia Timur melalui justifikasi superioritas peradaban Barat<sup>10</sup>. Oksidentalisme bukan sekadar kritik reaktif terhadap orientalisme, melainkan upaya sistematis untuk membangun epistemologi alternatif yang membebaskan umat Islam dari kompleks inferioritas dan ketergantungan intelektual terhadap Barat.

## **B. Manifestasi Formalisme Agama dalam Praktik Keberagamaan Masyarakat Muslim Indonesia**

Fenomena formalisme agama dalam konteks Indonesia termanifestasi dalam berbagai bentuk praktik keagamaan yang menekankan aspek ritualistik dan simbolik dengan mengabaikan substansi etis dan dimensi transformatif agama. Manifestasi paling kentara adalah paradoks antara intensitas praktik ibadah dengan lemahnya implementasi nilai-nilai keadilan dan kepedulian sosial, di mana kesalahan individual tidak berkorelasi dengan kesalahan sosial yang transformatif. Kritik terhadap simbolisme keagamaan ini secara literer dapat ditelusuri dalam karya sastra Indonesia klasik seperti cerpen "Robohnya Surau Kami" karya A.A. Navis, yang menggambarkan ketimpangan antara ritual keagamaan dan tanggung jawab sosial melalui tokoh kakek yang sangat tekun beribadah namun dihakimi sia-sia karena mengabaikan keluarga dan keadilan sosial<sup>11</sup>. Navis mengkritik religiositas yang hanya berorientasi vertikal sekaligus menegaskan pentingnya dimensi horizontal kemanusiaan, menyoroti konsekuensi etis dari praktik keagamaan yang reduktif dan

---

<sup>9</sup> Adress and Negara.

<sup>10</sup> Muhammad Lutfi, "Analisis Sosial Hassan Hanafi Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam," *IHTIROM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2023): 138–51, <https://doi.org/10.70412/itr.v2i2.64>.

<sup>11</sup> Muhammad Lutfi.

menekankan urgensi menyeimbangkan kesalahan individual dengan aksi sosial transformatif. Kritik literer ini mengonfirmasi bahwa problematika formalisme agama bukan fenomena baru dalam konteks Indonesia, melainkan telah menjadi keprihatinan intelektual sejak beberapa dekade lalu.

Dalam era digital kontemporer, formalisme agama mengalami transformasi bentuk melalui praktik keagamaan digital di media sosial yang paradoksal. Meskipun digitalisasi ibadah memperluas akses spiritual, praktik ibadah daring sering bersifat ritualistik, simbolik, dan lemah dalam dimensi solidaritas sosial. Fenomena "ritualisasi digital" yang mencakup konten eksibisionis dan sedekah otomatis cenderung berorientasi pada pencitraan dan algoritma, bukan transformasi sosial, di mana praktik keagamaan dijadikan komoditas performatif untuk meraih popularitas dan validasi sosial di ranah virtual. Kritik terhadap simbolisme keagamaan digital ini relevan dengan analisis QS. al-Ma'un yang mengecam salat tanpa kepedulian terhadap kaum miskin dan anak yatim, menunjukkan bahwa nilai-nilai emansipatoris dalam teks suci tetap relevan untuk mengkritisi praktik keagamaan kontemporer yang eksibisionis namun steril dari komitmen sosial transformatif<sup>12</sup>. Fenomena ini mengindikasikan bahwa formalisme agama di Indonesia tidak hanya terjadi dalam ranah praktik konvensional, melainkan juga mengalami reproduksi dan amplifikasi melalui medium digital yang memungkinkan penyebaran masif praktik keagamaan yang performatif namun tidak substantif.

Faktor struktural yang berkontribusi terhadap persistensi formalisme agama di Indonesia mencakup sistem pendidikan agama yang lebih menekankan hafalan dan ritualisasi daripada pemahaman substansial dan kontekstual, interpretasi tekstual yang literal dan ahistoris terhadap ajaran agama, serta konstruksi identitas keagamaan yang berbasis pada simbol-simbol eksternal sebagai penanda kesalahan. Dalam konteks sosio-politik, formalisme agama juga diperparah oleh instrumentalisasi agama untuk kepentingan politik identitas, di mana simbol-simbol keagamaan digunakan sebagai alat mobilisasi massa dan legitimasi kekuasaan tanpa disertai komitmen genuine terhadap nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan yang menjadi substansi ajaran agama<sup>13</sup>. Fenomena ini menciptakan kultur keagamaan yang hipokrit, di mana elit politik dan ekonomi yang terlibat dalam praktik korupsi dan ketidakadilan struktural tetap dapat mempertahankan legitimasi keagamaan mereka melalui demonstrasi kepatuhan ritualistik yang spektakuler. Kompleksitas faktor-faktor ini menjelaskan mengapa formalisme agama di Indonesia bersifat resilien dan sulit ditransformasi meskipun telah menjadi objek kritik dalam wacana intelektual dan literer.

### **C. Relevansi dan Aplikabilitas Kritik Hassan Hanafi dalam Konteks Indonesia**

Pemikiran Hassan Hanafi tentang reformasi Islam memiliki relevansi signifikan dalam konteks Indonesia, terutama dalam upaya mengatasi problematika formalisme agama dan merumuskan paradigma keberagamaan yang lebih transformatif dan emansipatoris. Kontribusi pemikiran Hanafi dan Nurcholish Madjid, tokoh reformis Islam Indonesia, menunjukkan adanya kesamaan visi dalam menghadapi tantangan peradaban modern dan dinamika hubungan Islam dengan negara, di mana kedua pemikir ini menawarkan solusi penting bagi reformasi Islam melalui konsep Oksidentalisme dari Hanafi dan sekularisasi serta modernisasi dari Madjid<sup>14</sup>. Konvergensi

---

<sup>12</sup> Rifki Abror Ananda, Ahmad Khoirul Fata, and Tauseef Ahmad Parray, "Reinterpreting Islamic Authenticity : Hassan Hanafi 's Sacred-Profane Dialectic and Its Implications for Social Transformation," *IJORIS* 2, no. 1 (2025): 25–34.

<sup>13</sup> Adress and Negara, "Reformulasi Konsep Tauhid : Studi Analisis Pemikiran Hassan Hanafi."

<sup>14</sup> M Fauzan et al., "Hermeneutika Dalam Pemikiran Hassan Hanafi : Relevansinya Dalam Konteks Sosial Dan Politik Kontemporer Di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 42975–87.

pemikiran ini mengindikasikan bahwa kritik Hanafi terhadap formalisme agama memiliki resonansi kuat dengan konteks intelektual Islam Indonesia yang juga telah lama bergulat dengan problematika serupa. Relevansi pemikiran Hanafi dalam konteks Indonesia terletak pada kemampuannya menawarkan kerangka teoretis yang sistematis dan radikal untuk mengkritisi praktik keagamaan yang reduktif, sekaligus merumuskan alternatif paradigmatik yang menempatkan transformasi sosial sebagai tujuan utama pemahaman keagamaan.

Aplikabilitas pemikiran Hanafi dalam konteks Indonesia memerlukan kontekstualisasi yang cermat dengan mempertimbangkan karakteristik sosio-kultural dan tradisi intelektual Islam Indonesia yang distingtif. Hermeneutika pembebasan Hanafi dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia dengan merekonstruksi kurikulum dan pedagogi yang lebih menekankan dimensi transformatif dan kritis dari ajaran agama, menggeser fokus dari hafalan doktrin menuju pemahaman substansial dan aplikasi nilai-nilai keadilan sosial dalam konteks nyata. Pendekatan hermeneutik Hanafi yang menekankan tiga tingkatan interpretasi historis, eidetik, dan praksis menyediakan kerangka metodologis yang komprehensif untuk menganalisis teks-teks keagamaan dan mengekstraksi nilai-nilai universal yang dapat diaplikasikan dalam menghadapi tantangan kontemporer<sup>15</sup>. Dalam ranah praktik keagamaan, pemikiran Hanafi dapat menjadi basis untuk mengembangkan gerakan revitalisasi pemahaman keagamaan yang mengintegrasikan kesalehan individual dengan komitmen transformatif terhadap keadilan sosial, kemiskinan, dan marginalisasi kelompok-kelompok rentan dalam masyarakat.

Strategi implementasi pemikiran transformatif Hanafi dalam konteks Indonesia mencakup pengembangan literasi kritis terhadap teks-teks keagamaan melalui pendidikan formal dan informal yang menekankan kontekstualisasi historis dan aplikasi praksis nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial. Diperlukan pula pembentukan komunitas intelektual dan aktivis Muslim yang berkomitmen pada agenda transformasi sosial berbasis nilai-nilai Islam emansipatoris, serta pengembangan wacana publik yang mengkritisi praktik keagamaan formalistik dan mempromosikan paradigma keberagaman yang substantif dan inklusif. Dalam konteks digital, aplikasi pemikiran Hanafi menuntut rekonstruksi praktik ibadah digital sebagai wujud solidaritas konkret yang berorientasi pada transformasi sosial nyata, bukan sekadar pencitraan dan performativitas<sup>16</sup>. Platform digital dapat difungsikan sebagai arena penyebaran nilai-nilai inklusif dan mobilisasi aksi kolektif untuk keadilan sosial, asalkan diarahkan dengan kesadaran kritis yang memadai. Implementasi ini juga memerlukan dukungan institusional dari lembaga-lembaga pendidikan Islam, organisasi masyarakat sipil, serta komitmen dari para pemimpin keagamaan untuk mempromosikan pemahaman Islam yang progresif dan berorientasi pada pembebasan.

#### **D. Hambatan Epistemologis, Sosiologis, dan Kultural dalam Implementasi Pemikiran Transformatif Hassan Hanafi**

Implementasi pemikiran transformatif Hassan Hanafi dalam konteks Indonesia menghadapi berbagai hambatan epistemologis, sosiologis, dan kultural yang signifikan. Dari perspektif epistemologis, hambatan utama terletak pada dominasi paradigma pemahaman keagamaan yang tekstualis, literalis, dan ahistoris dalam tradisi intelektual Islam Indonesia mainstream. Paradigma ini telah mengakar kuat dalam sistem pendidikan agama dan wacana

---

<sup>15</sup> Nilai Religius et al., "Nilai Religius Dan Kritik Sosial-Keagamaan Dalam Cerpen 'Robohnya Surau Kami' Karya A.A. Navis Dengan Pendekatan Hermeneutika," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 15 (2025): 327–35.

<sup>16</sup> Endang Hidayati and Bahriyan Ar-rasyid Hutagaol, "An Analysis Of Hasan Hanafi's Tafsir Method: Hermeneutics As An Interpretative Approach," *INJIES: International Journal of Islamic Education Studies* 2, no. 1 (2025): 39–48.

keagamaan publik, menciptakan resistensi terhadap pendekatan hermeneutik yang kontekstual dan kritis seperti yang diajukan Hanafi. Pemikiran Hanafi yang radikal dalam mendekonstruksi penafsiran tradisional yang statis dan mengusulkan kerangka epistemologis yang memungkinkan pemahaman teks dalam konteks sosial, politik, dan budaya yang terus berkembang<sup>17</sup>, sering dipersepsikan sebagai ancaman terhadap otoritas keagamaan konvensional dan dianggap terlalu liberal atau bahkan menyeleweng dari ortodoksi Islam. Resistensi epistemologis ini diperparah oleh kurangnya literasi kritis dan metodologis di kalangan umat Islam Indonesia terhadap pendekatan hermeneutika kontemporer, sehingga pemikiran Hanafi hanya dipahami dan didiskusikan dalam lingkaran terbatas kalangan intelektual Muslim progresif tanpa mampu menembus mainstream wacana keagamaan publik.

Dari dimensi sosiologis, hambatan implementasi pemikiran Hanafi berkaitan dengan struktur sosial-politik yang melanggengkan instrumentalisasi agama untuk kepentingan kekuasaan dan kontrol sosial. Elit politik dan keagamaan yang memiliki kepentingan dalam mempertahankan status quo cenderung mempromosikan pemahaman keagamaan yang formalistik dan depolitisasi, karena pemahaman transformatif seperti yang diajukan Hanafi berpotensi mengancam struktur kekuasaan yang eksisting. Formalisme agama yang menekankan ritual dan simbol tanpa substansi transformatif justru menguntungkan bagi elit karena menciptakan ilusi kesalehan tanpa menuntut pertanggungjawaban sosial-politik yang nyata<sup>18</sup>. Dalam konteks ini, upaya mempromosikan pemikiran Hanafi yang kritis dan emansipatoris akan berhadapan dengan resistensi struktural dari berbagai pihak yang memiliki kepentingan dalam melanggengkan praktik keagamaan yang konservatif dan depolitisasi. Hambatan sosiologis juga termanifestasi dalam fragmentasi dan polarisasi umat Islam Indonesia dalam berbagai aliran dan organisasi keagamaan yang masing-masing memiliki interpretasi dan otoritas keagamaan sendiri, sehingga sulit untuk membangun konsensus kolektif tentang perlunya transformasi paradigma keberagamaan menuju yang lebih substantif dan transformatif.

Hambatan kultural berkaitan dengan konstruksi identitas keagamaan dalam masyarakat Indonesia yang sangat menekankan konformitas terhadap norma-norma komunal dan simbol-simbol eksternal kesalehan. Dalam kultur keagamaan yang paternalistik dan hierarkis, pemikiran kritis terhadap praktik keagamaan yang mapan sering dianggap sebagai bentuk ketidakpatutan dan pembangkangan terhadap otoritas keagamaan. Masyarakat Muslim Indonesia pada umumnya masih sangat bergantung pada otoritas ulama dan tokoh agama dalam memahami ajaran Islam, sehingga pendekatan hermeneutik yang menekankan otonomi interpreter dan kontekstualisasi kritis seperti yang diajukan Hanafi belum dapat diterima secara luas. Kultur keagamaan yang menekankan ritual, tradisi, dan kepatuhan terhadap otoritas juga menciptakan kecemasan identitas ketika berhadapan dengan pemikiran transformatif yang menuntut reinterpretasi radikal terhadap pemahaman keagamaan yang telah lama diyakini.

Hambatan kultural ini diperparah oleh fenomena konservatisme keagamaan yang mengalami penguatan dalam dua dekade terakhir, di mana kelompok-kelompok konservatif berhasil mendominasi wacana keagamaan publik dan mempromosikan agenda puritanisme yang

---

<sup>17</sup> M Rizky Shorfana et al., "QS . Al- Mā ' Ūn Sebagai Teks Emansipatoris : Kritik Terhadap Simbolisme Keagamaan Digital Melalui Hermeneutika Pembebasan Hasan Hanafi," *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. September (2025): 235–52.

<sup>18</sup> Andri Ardiansyah and Ali Alkosibati, "The Social Relevance of Ḥassān Ḥanafī ' s and Nurcholish Madjid ' s Thoughts : A Sociological Analysis in the Context of Islam in Indonesia," *JURNAL INDO-ISLAMIKA* 14, no. 1 (2024): 153–68.

justru memperdalam formalisme agama<sup>19</sup> Kompleksitas hambatan dalam mengimplementasikan pemikiran transformatif Hassan Hanafi di Indonesia menunjukkan bahwa proses tersebut tidak dapat dilakukan secara parsial, instan, atau semata-mata bersifat wacana akademik. Diperlukan strategi yang holistik dan berjangka panjang, karena tantangan yang dihadapi bersifat multidimensional dan saling terkait antara aspek epistemologis, institusional, dan kultural. Tanpa transformasi yang simultan pada ketiga level tersebut, pemikiran Islam progresif dan emansipatoris akan sulit berakar kuat dalam praktik keberagamaan masyarakat.<sup>20</sup>

Pada level epistemologis, hambatan utama terletak pada dominasi paradigma keagamaan normatif-dogmatis yang menempatkan teks suci sebagai entitas ahistoris dan tertutup dari kritik. Pola berpikir ini cenderung mengabaikan konteks sosial-historis serta realitas ketidakadilan yang dialami umat.<sup>21</sup> Akibatnya, gagasan hermeneutika pembebasan dan tauhid antroposentris ala Hanafi kerap dicurigai sebagai upaya sekularisasi atau dekonstruksi agama. Transformasi epistemologis menuntut pembaruan metodologi studi Islam yang mendorong pembacaan kritis, kontekstual, dan berorientasi pada kemaslahatan manusia, tanpa kehilangan akar spiritualnya. Pada level institusional, tantangan muncul dari sistem pendidikan keagamaan dan lembaga sosial-keagamaan yang masih menekankan transmisi doktrin dan ritual, ketimbang pengembangan kesadaran kritis dan etika sosial. Kurikulum yang minim dialog dengan ilmu sosial, humaniora, dan realitas kontemporer mempersempit ruang bagi lahirnya wacana Islam transformatif. Selain itu, relasi agama dan kekuasaan yang pragmatis turut membatasi daya kritis pemikiran progresif karena agama sering dijadikan instrumen legitimasi politik.<sup>22</sup>

Pada level kultural, tantangan implementasi pemikiran pembaruan Islam menghadapi resistensi yang cukup kuat akibat mengakarnya tradisi keagamaan simbolik dan budaya *taqlid* dalam kehidupan masyarakat. Tradisi keagamaan simbolik menempatkan ekspresi religius seperti busana, ritual, slogan, dan identitas formal sebagai ukuran utama kesalehan, sementara dimensi etis, kritis, dan transformatif agama sering kali terpinggirkan.<sup>23</sup> Dalam konteks ini, agama lebih dipahami sebagai warisan yang harus dijaga secara literal daripada sebagai sumber nilai yang dinamis dan responsif terhadap realitas sosial. Budaya *taqlid* memperkuat kondisi tersebut dengan membentuk pola keberagamaan yang cenderung menerima otoritas keagamaan secara taken for granted, tanpa ruang dialog, refleksi, dan kritik konstruktif. Resistensi kultural terhadap gagasan pembaruan sering muncul dalam bentuk kecurigaan, stigma, bahkan penolakan terbuka terhadap pemikiran Islam progresif yang dianggap mengganggu kemapanan tradisi. Gagasan-gagasan seperti hermeneutika kontekstual, keberpihakan pada keadilan sosial, dan kritik terhadap formalisme agama kerap disalahpahami sebagai upaya relativisasi ajaran atau pelemahan identitas keislaman. Padahal, esensi

---

<sup>19</sup> Ananda, Fata, and Parray, "Reinterpreting Islamic Authenticity : Hassan Hanafi ' s Sacred-Profane Dialectic and Its Implications for Social Transformation."

<sup>20</sup> Hardivizon, Nurus Shalihin, and Novizal Wendry, "Unveiling Prophetic Maqashid in Hadiths about Rahn," *Al-Quds : Jurnal Studi Al-Qur'an* 8, no. 01 (2024): 81–95, <https://doi.org/10.37859/jsi.v2i2.1645>.

<sup>21</sup> M Noor Fuady, "HERMENEUTIKA DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM," *TARBIYAH ISLAMIYAH* 5 (2015): 20–38, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/jtipai.v5i1.1823>.

<sup>22</sup> Hani Zahrani and Rubini, "Pendekatan Hermeneutika Dalam Pengkajian Islam," *SALIHHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 6, no. 2 (2023): 171–96, <https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.662>.

<sup>23</sup> Ardiansyah and Alkosibati, "The Social Relevance of Ḥassān Ḥanafī ' s and Nurcholish Madjid ' s Thoughts : A Sociological Analysis in the Context of Islam in Indonesia."

dari pembaruan tersebut justru berangkat dari komitmen moral untuk menghadirkan Islam sebagai kekuatan pembebas dan rahmat bagi seluruh manusia.<sup>24</sup>

Oleh karena itu, transformasi kultural dalam kehidupan keagamaan umat Islam tidak dapat dipahami sebagai proyek jangka pendek atau perubahan yang bersifat instan. Transformasi ini menuntut proses yang panjang, gradual, dan berkesinambungan karena menyentuh wilayah kesadaran, nilai, serta pola pikir yang telah mengakar kuat dalam tradisi sosial dan keagamaan masyarakat. Perubahan kultural hanya dapat berlangsung secara efektif apabila dilakukan melalui pendekatan persuasif, dialogis, dan kontekstual, bukan dengan cara konfrontatif yang justru berpotensi melahirkan resistensi baru. Dalam kerangka tersebut, pendidikan publik memegang peranan strategis sebagai sarana utama untuk menumbuhkan kesadaran kritis dan literasi keagamaan yang lebih substantif. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan normatif, tetapi juga sebagai ruang pembentukan cara berpikir reflektif yang mampu mengaitkan ajaran agama dengan realitas sosial, problem kemanusiaan, dan tantangan keadilan. Melalui pendidikan yang inklusif dan transformatif, agama dapat dipahami sebagai sumber nilai etis yang hidup dan relevan, bukan sekadar kumpulan ritual formal.<sup>25</sup>

Di samping itu, keteladanan moral dari tokoh agama dan intelektual Muslim memiliki posisi yang sangat menentukan dalam menggerakkan transformasi keberagamaan menuju arah yang lebih progresif dan emansipatoris. Dalam masyarakat yang masih menempatkan figur keagamaan sebagai rujukan utama dalam memahami dan mempraktikkan ajaran Islam, sikap dan perilaku para tokoh tersebut sering kali memiliki pengaruh yang jauh lebih kuat dibandingkan argumen-argumen teoritis yang disampaikan dalam ruang akademik. Oleh karena itu, kualitas moral dan integritas personal para tokoh agama menjadi medium penting bagi internalisasi nilai-nilai Islam yang substantif. Sikap rendah hati, kejujuran intelektual, dan keterbukaan terhadap perbedaan merupakan fondasi utama keteladanan tersebut. Rendah hati mencerminkan kesadaran akan keterbatasan manusia dalam memahami kebenaran ilahi secara utuh, sehingga mendorong sikap dialogis dan anti-otoritarian. Kejujuran intelektual menuntut keberanian untuk mengakui kompleksitas realitas sosial dan membuka ruang kritik terhadap praktik keagamaan yang tidak lagi sejalan dengan nilai keadilan dan kemanusiaan.<sup>26</sup>

Sementara itu, keterbukaan terhadap perbedaan-baik perbedaan mazhab, pandangan teologis, maupun latar sosial menjadi prasyarat penting bagi terwujudnya Islam yang inklusif dan rahmatan lil 'alamin. Keberpihakan pada kelompok rentan, seperti kaum miskin, minoritas, dan mereka yang terpinggirkan secara struktural, merupakan manifestasi konkret dari komitmen etis Islam progresif dalam kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup> Lebih lanjut, praksis sosial yang dilakukan oleh tokoh agama dan intelektual Muslim, seperti advokasi keadilan, pemberdayaan masyarakat, serta penguatan solidaritas kemanusiaan, berfungsi sebagai bukti nyata bahwa pembaruan Islam bukanlah ancaman bagi tradisi keagamaan. Justru sebaliknya, praksis tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai dasar Islam dapat diaktualisasikan secara kontekstual untuk menjawab problem ketimpangan, kekerasan, dan ketidakadilan. Keteladanan yang diwujudkan dalam tindakan nyata

---

<sup>24</sup> M Sulaeman, "Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi Dalam Studi Al-Qur'an Di Indonesia," *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1 (2020): 1–26, <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/147/138>.

<sup>25</sup> Muhammad Lutfi, "Analisis Sosial Hassan Hanafi Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam."

<sup>26</sup> Ananda, Fata, and Parray, "Reinterpreting Islamic Authenticity : Hassan Hanafi ' s Sacred-Profane Dialectic and Its Implications for Social Transformation."

<sup>27</sup> Adress and Negara, "Reformulasi Konsep Tauhid : Studi Analisis Pemikiran Hassan Hanafi."

ini jauh lebih efektif daripada wacana normatif semata, karena mampu menyentuh dimensi afektif dan moral masyarakat. Dengan demikian, penciptaan ekologi intelektual yang kondusif mensyaratkan sinergi berkelanjutan antara pembaruan pemikiran, reformasi kelembagaan, dan perubahan budaya yang saling menguatkan serta berorientasi pada keadilan dan pembebasan manusia.<sup>28</sup>

### Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kritik Hassan Hanafi terhadap formalisme agama melalui kerangka hermeneutika pembebasan dan dialektika sakral-profane menawarkan paradigma transformatif yang relevan untuk mengatasi problematika ritualisasi berlebihan dalam praktik keberagamaan masyarakat Muslim Indonesia. Manifestasi formalisme agama di Indonesia, baik dalam bentuk konvensional maupun digital, menunjukkan paradoks antara intensitas praktik ibadah dengan lemahnya implementasi nilai-nilai keadilan sosial, yang disebabkan oleh faktor struktural meliputi sistem pendidikan agama yang ritualistik, interpretasi tekstual yang literalis, dan instrumentalisasi agama untuk kepentingan politik identitas. Implementasi pemikiran Hanafi memerlukan strategi holistik mencakup rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam, pengembangan literasi kritis hermeneutik, dan pembentukan gerakan intelektual transformatif, meskipun menghadapi hambatan epistemologis berupa dominasi paradigma tekstualis, hambatan sosiologis berupa resistensi elit yang berkepentingan melanggengkan status quo, dan hambatan kultural berupa konservatisme keagamaan yang menguat. Penelitian ini merekomendasikan perlunya sinergi antara lembaga pendidikan Islam, organisasi masyarakat sipil, dan pemimpin keagamaan progresif untuk mempromosikan paradigma keberagamaan substantif yang mengintegrasikan kesalehan individual dengan komitmen transformatif terhadap keadilan sosial, serta pengembangan platform digital sebagai arena mobilisasi aksi kolektif emansipatoris berbasis nilai-nilai Islam yang membebaskan.

### Daftar Pustaka

- Adress, Muhammad, and Prawira Negara. "Reformulasi Konsep Tauhid : Studi Analisis Pemikiran Hassan Hanafi." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2022): 133–51.
- Ananda, Rifki Abror, Ahmad Khoirul Fata, and Tauseef Ahmad Parry. "Reinterpreting Islamic Authenticity : Hassan Hanafi ' s Sacred-Profane Dialectic and Its Implications for Social Transformation." *IJORIS* 2, no. 1 (2025): 25–34.
- Ardiansyah, Andri, and Ali Alkosibati. "The Social Relevance of Ḥassān Ḥanafī ' s and Nurcholish Madjid ' s Thoughts : A Sociological Analysis in the Context of Islam in Indonesia." *JURNAL INDO-ISLAMIKA* 14, no. 1 (2024): 153–68.
- Faruque, Muhammad U. "Decolonizing the Muslim Mind : A Philosophical Critique," no. August (2024): 353–75. <https://doi.org/10.1111/phil.12378>.
- Fauzan, M, Rio Hidayat, Nunu Burhanuddin, and Muhammad Okeh. "Hermeneutika Dalam Pemikiran Hassan Hanafi : Relevansinya Dalam Konteks Sosial Dan Politik Kontemporer Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 42975–87.
- Fuady, M Noor. "HERMENEUTIKA DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM." *TARBIYAH ISLAMIYAH* 5 (2015): 20–38. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/jtipai.v5i1.1823>.
- Hardivizon, Nurus Shalihin, and Novizal Wendry. "Unveiling Prophetic Maqashid in Hadiths about Rahn." *Al-Quds : Jurnal Studi Al-Qur'an* 8, no. 01 (2024): 81–95. <https://doi.org/10.37859/jsi.v2i2.1645>.

---

<sup>28</sup> Ananda, Fata, and Parry, "Reinterpreting Islamic Authenticity : Hassan Hanafi ' s Sacred-Profane Dialectic and Its Implications for Social Transformation."

- Hidayati, Endang, and Bahriyan Ar-rasyid Hutagaol. "An Analysis Of Hasan Hanafi's Tafsir Method: Hermeneutics As An Interpretative Approach." *INJIES: International Journal of Islamic Education Studies* 2, no. 1 (2025): 39–48.
- Ismail, Sayuti, Universitas Islam, and Negeri Ar-raniry Banda. "Islamic Left Manifesto : Hasan Hanafi and Interpretation of Materialism on Islamic Tradition" 4, no. 1 (2025): 175–89.
- Khas, Denni, Juliana Br, and Pitri Sartika Sihotang. "Formalisme Agama: Tinjauan Teologi Religionum Tentang Formalisme Agama Dan Relevansinya Dalam Kerukunan Umat Beragama" 1, no. 1 (2021): 249–60.
- Khoiri, M Alim, Moch Lukluil Maknun, and Ahmad Muntakhib. "Hasan Al-Turabi ' s Expansive Logic : A New Approach to the Development of Indonesian Ushul Fiqh" 10, no. 2 (2025): 136–54.
- Muhammad Lutfi. "Analisis Sosial Hassan Hanafi Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." *IHTIROM : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2023): 138–51.  
<https://doi.org/10.70412/itr.v2i2.64>.
- Religius, Nilai, D A N Kritik, Cerpen Robohnya, Surau Kami, and Karya A A Navis. "Nilai Religius Dan Kritik Sosial-Keagamaan Dalam Cerpen 'Robohnya Surau Kami' Karya A.A. Navis Dengan Pendekatan Hermeneutika." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 15 (2025): 327–35.
- Sari, Milya. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," 2020, 41–53.
- Sholichuddin, Mohamad Afrizal, Nicky Estu, Putu Muchtar, and Rizky Dwi Ratna. "The Relationship of Islam and The State in Contemporary Islamic Political Discourse in Indonesia" 1, no. 2 (2023): 78–88.
- Shorfana, M Rizky, Universitas Islam, Negeri Sunan, Kalijaga Yogyakarta, and Universitas Islam Negeri. "QS . Al- Mā ' Ūn Sebagai Teks Emansipatoris : Kritik Terhadap Simbolisme Keagamaan Digital Melalui Hermeneutika Pembebasan Hasan Hanafi." *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. September (2025): 235–52.
- Sulaeman, M. "Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi Dalam Studi Al-Qur'an Di Indonesia." *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1 (2020): 1–26.  
<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/147/138>.
- Universitas, Mada, and Teologiese Studies. "Hasan Hanafi , New Theology and Cultural Revolution : An Analysis of Cultural Intensification," 2020, 1–9.
- Zahrani, Hani, and Rubini. "Pendekatan Hermeneutika Dalam Pengkajian Islam." *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 6, no. 2 (2023): 171–96.  
<https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.662>.